

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada jaman modern ini budaya lama sudah mulai luntur dan berkembang menjadi budaya baru yang perlahan masuk di kehidupan masyarakat Kota Bekasi. Namun seiring waktu masuknya budaya baru yang dibawa oleh warga pendatang di Kampung Sawah tidak berhasil merubah budaya lama yaitu budaya Betawi.

Berdasarkan artikel di beberapa media online yang memberitakan tentang keragaman dari berbagai budaya dan toleransi antar agama di Kampung Sawah. Seperti yang dilansir oleh *Beritaekspres.com* pada tanggal 4 Februari 2016 “Kampung Sawah adalah kampung betawi pertama yang agama warganya beraneka. Sejak seabad lampau, warga setempat ada yang beragama Islam, Protestan, maupun Katolik”.

Beritabekasi.co.id mengatakan pada Minggu, 7 Mei 2016 “Kampung Sawah menjadi contoh penerapan kerukunan umat beragama yang telah berlangsung hingga sekarang. Menjadi contoh penerapan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan keanekaragaman budaya di Indonesia”.

Lebih lanjutnya *republika.co.id* pada tanggal 2 Agustus 2016 juga mengatakan bahwa “Saat pelaksanaan shalat Idul Fitri, disampaikan masjid mana saja yang menggelar berikut imam dan khotib yang bertugas.

Saat ada acara demikian, warga non Muslim di Kampung Sawah ikut berpartisipasi dengan mengatur keamanan juga membantu kelancaran parkir serta lalu lintas sekitar".

Dari beberapa media yang memberitakan tentang Kampung Sawah tersebut menimbulkan ketertarikan penulis untuk mengetahui lebih dalam mengenai apa saja keistimewaan yang ada pada Kampung Sawah dalam hal komunikasi lintas budaya. Sehingga penulis berasumsi keragaman budaya di Kampung Sawah memiliki kriteria untuk diangkat menjadi suatu penelitian.

Sekilas tentang sejarah Kampung Sawah menurut Jacob Napiun selaku Tokoh Masyarakat yang sudah puluhan tahun menetap di Kampung tersebut mengatakan, Kampung Sawah adalah kampung Betawi pertama di Kota Bekasi. Selain itu juga terdapat fenomena dalam konteks budaya Betawi, meski ada daerah yang memiliki persamaan dengan Kampung Sawah seperti di Kampung Betawi Setu Babakan, Depok dan di Kampung Tugu, Kampung Betawi di Jakarta Utara namun tidak seunik di Kampung Sawah. Masyarakat biasanya menyebutnya dengan nama Kampung Sawah karena daerah ini adalah suatu daerah yang dikelilingi area persawahan padi namun bernuansa seperti di kampung pada umumnya.

Fenomena unik yang terdapat di Kampung Sawah ini salah satunya yaitu umat Kristen jika sedang beribadah ke gereja mereka memakai pakaian betawi, bagi kaum lelaki mereka memakai pakaian baju Betawi seperti Pitung, memakai sarung dan menggunakan peci atau kopyah.

Sedangkan bagi kaum wanita, mereka berpakaian kebaya dengan memakai kerudung.

Lebih lanjut Jacob Napiun mengatakan, “Pada jaman dahulu hampir semua warga Kampung Sawah menganut Islam. Kemudian agama Kristen Protestan datang pada tahun 1886 silam dengan munculnya Jemaat yang bernama *Meester F.L. Anthing* di dalam Perhimpunan Pekhabaran Injil Belanda. Akhirnya pada tahun 1880 silam perkembangan agama Protestan kian pesat karena banyaknya jemaat dari Jawa Timur dan Jawa Tengah yang pindah ke Kampung Sawah”.

Sedangkan perkembangan Kristen Katolik diawali dengan pembaptisan 18 putra pada 16 Oktober 1896 silam yang dipimpin oleh *Pater Bernardus Scwheitz* dari Gereja Katedral Jakarta. Mereka kemudian membentuk sistem marga yaitu diantaranya ada yang bernama Baiin, Saiman, Bicin, Napiun, Kadiman, Dani, Rikin, dan Kelip. Marga adalah suatu sistem hukum kolonial Belanda dan tradisi marga ini tidak ditemukan di Betawi lainnya. Kolonial Belanda menerapkan sistem hukum yang berbeda pada masing-masing golongan masyarakat.

Meskipun penganut ajaran agama di Kampung Sawah berbeda namun kunci kerukunan di Kampung Sawah ternyata adalah kekerabatan yang terus dijaga sejak jaman penjajahan dulu, kekereabatan ini terlihat ketika adanya acara kematian. Mereka saling membantu yaitu dengan membangun tenda, mengurus surat kematian, sampai mengurus prosesi pemakaman. Ketika acara tahlilan dimulai, warga non-muslim yang

melayat mereka dengan sabar menunggu di luar rumah untuk menghormati acara agama tersebut. Begitu acara usai, semua bergabung mencicipi hidangan atau sekedar bercengkerama untuk menyatakan turut berbelas sungkawa. Begitu pula ketika penghiburan dalam agama Kristen, kerabat muslim akan sabar menunggu di luar, sampai acara ritualnya selesai. Hubungan kerabat itu karena masih adanya hubungan darah melalui jalur perkawinan.

Dalam satu keluarga terdapat beberapa penganut agama, hal ini terjadi karena banyak terjadi kawin silang antar pemeluk agama berbeda dan juga ada yang berpindah ke agama pasangannya namun, juga masih ada yang bertahan pada agama masing-masing. Kegiatan gotong royong yang tercipta, membantu perkembangan daerah Kampung Sawah, hal ini disebabkan karena mereka sangat rukun dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai masalah mereka karena masyarakat tidak terlalu berfanatik dengan ajaran agama.

Fenomena ini merupakan bentuk dari Komunikasi Multikultural yaitu, komunikasi yang bertujuan untuk mengurangi kesalahpahaman dalam proses dan tindak komunikasi sehingga proses interaksi sosial-budaya mencapai tingkat keberhasilan yang optimal. Tujuannya didasarkan pada kenyataan yang menguatkan latar belakang budaya dan kepentingannya (Andik Purwasito, 2015:65)..

Fenomena lain terjadi di Kampung Sawah yaitu saat adzan berkumandang dari Masjid Pesantren Fisabilillah bersamaan dengan suara

lonceng berdentang dari Gereja Katholik Servatius yang berjarak seratus meter. Umat Nasrani bisa beribadah tenang tanpa terganggu dan suara adzan tidak mengganggu ibadah di dalam gereja. Begitupun sebaliknya, suara lonceng dari gereja juga tidak mengganggu ibadah umat muslim di masjid karena *volume* suara baik dari masjid ataupun gereja memang diatur agar tidak saling mengganggu.

Selain itu Sedekah Bumi adalah suatu kegiatan dengan penggabungan keyakinan dan tradisi juga terjadi di Kampung Sawah yang dilakukan setahun sekali. Menurut Jacob Napiun selaku tokoh masyarakat, “Sedekah Bumi merupakan suatu pembaharuan bentuk atau saya biasa menyebut dengan modifikasi dari suatu tradisi ritual yang disebut *bebaritan*. Upacara Sedekah Bumi ini dilakukan di lingkungan gereja. Sepanjang perjalanan dari tahun 1936, dalam kurun waktu 30 tahun upacara peringatan sedekah bumi setidaknya sempat mengalami pasang surut, kendati upaya untuk terus mempertahankan tradisi itu tetap berjalan”.

Dalam peringatan Sedekah Bumi pada tahun 1960-1970, hasil bumi yang dipersembahkan menjadi lebih beragam selain padi, ada juga singkong, ubi, kelapa, pepaya, nangka dan beberapa jenis sayuran. Tahun 1996 Gereja Katolik Kampung memberikan dorongan dan ruang yang lebih luas untuk mengembangkan dan melestarikan budaya Kampung Sawah dengan menjadikan Sedekah Bumi sebagai upacara peringatan khusus pada setiap tanggal 13 Mei, bersamaan dengan Pesta Nama

Pelindung Gereja dan Paroki St. Servatius. Kami biasa menyebutnya perayaan ini sebagai inkulturasi budaya Betawi Kampung Sawah. Sedekah Bumi selain di Kampung Sawah, mungkin tidak pernah ada di Gereja Katolik manapun di Jakarta, kecuali di daerah luar Jakarta, seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah, atau mungkin juga di Bali, namun modelnya barangkali yang berbeda” (Hasil Dokumen Wawancara, Minggu 27 Mei 2016, 20.57 WIB).

Di dalam rangkaian acara tradisi Sedekah Bumi ada juga tradisi Ngaduk Dodol, tradisi ini merupakan kegiatan yang bersamaan dengan tradisi Sedekah Bumi. Proses pembuatan yang memakan waktu lebih dari 7 jam dan diaduk secara bergantian oleh peserta atau masyarakat yang mengikuti acara tradisi Sedekah Bumi, tradisi ini dilakukan bertujuan untuk mengajarkan kesabaran, toleransi, dan gotong royong.

Dalam konteks kedua tradisi ini disebut dengan komunikasi lintas budaya. Komunikasi Lintas Budaya di definisikan sebagai analisis perbandingan yang memprioritaskan suatu kegiatan kebudayaan (Purwasito, 2015:178).

Adapun hubungan dengan Komunikasi Multikultural, Komunikasi Lintas Budaya pada umumnya lebih terfokus pada hubungan antarbangsa, ras, dan agama tanpa harus membentuk kultur baru.

Tidak hanya itu, keunikan di Kampung Sawah ini juga berupa gotong royong saling membantu pada perayaan Islam seperti Hari Raya Idul Fitri, panitia yang bertugas yaitu masyarakat yang beragama Kristen

dalam membantu menata karpet, mengatur lalu lintas kendaraan, dan mengatur parkir kendaraan jemaat. Namun pada saat perayaan Kristen seperti hari raya Natal warga Muslim yang sibuk menjadi panitia untuk menjalankan acara Natal tersebut seperti mempersiapkan peralatan ibadah, mengatur parkir kendaraan, dan penyambutan Pastur.

Saat hari raya Idul Fitri dan Natal, masyarakat di Kampung Sawah saling silaturahmi satu sama lain tanpa memandang agama, mereka saling membawakan makanan jika bersilaturahmi ke rumah saudara mereka yang muslim dan masih memiliki ikatan persaudaraan. Demikian pun sebaliknya pada hari raya Natal, mereka yang islam datang membawakan makanan kepada yang merayakan Natal untuk silaturahmi dan bercengkrama.

Kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Islam dan Kristen di Kampung Sawah. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004:1).

Maksudnya adalah dalam kegiatan gotong royong seperti yang sudah dijelaskan diatas, itulah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara masyarakat Islam dan Kristen yaitu dengan gotong royong yang merupakan cara yang tepat sehingga dapat dipahami untuk menjaga kerukunan antar agama. Hal ini juga merupakan komunikasi antar agama.

Fenomena keunikan tersebut yang membedakan Kampung Sawah dengan daerah lain yang memiliki persamaan dengan sebutan kampung Betawi-Kristen. Kampung Sawah adalah Kampung Betawi pertama di Kota Bekasi yang memiliki agama yang beraneka ragam serta memiliki toleransi yang tinggi antar warga, antar budaya, dan antar agama.

1.2 Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan penelitian untuk mempermudah dalam menganalisis hasil penelitian, yaitu sebagai berikut :

”Bagaimana proses warga kampung sawah dalam membentuk pola komunikasi yang dilandaskan pada budaya Betawi?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Penulis juga membuat pertanyaan guna mendapatkan data, pertanyaan yang penulis ajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi lintas budaya pada masyarakat Betawi di Kelurahan Jati Melati, Pondok Melati, Kampung Sawah Kota Bekasi?
2. Apa yang membuat budaya Betawi mampu menjadi fasilitator akulturasi lintas budaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin penulis capai adalah :

1. Untuk mengetahui komunikasi lintas budaya pada masyarakat Betawi di Kelurahan Jati Melati, Kecamatan Pondok Melati, Kampung Sawah Kota Bekasi.

2. Untuk mengetahui faktor yang membuat budaya Betawi menjadi fasilitator akulturasi lintas budaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu pengembangan ilmu khususnya Ilmu Komunikasi yang lebih terfokus pada Komunikasi Lintas Budaya dan Sosiologi Komunikasi yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Selain itu, diharapkan penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan literatur penunjang bagi civitas akademik dalam penelitian-penelitian sejenis.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan praktis dalam penelitian ini diharapkan Kampung Sawah bisa dijadikan landasan atau sebagai contoh dalam aktifitas sosial yang mengajarkan betapa pentingnya toleransi dan penerapan budaya di daerah lain.
2. Penulis dapat mengenalkan Kampung Sawah ini kepada khalayak melalui bentuk kegiatan budaya yang masih dijalankan oleh masyarakat kampung sawah yang berlandaskan budaya Betawi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan uraian secara singkat mengenai isi dari tiap bab. Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab

berisi pemaparan dan kajian yang menunjang penelitian ini hingga munculnya sebuah kesimpulan. Berikut penulis berikan gambaran tiap-tiap bab.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menguraikan serta membahas secara umum mengenai latar belakang masalah dimana penulis mengambil sebuah topik tentang Komunikasi Lintas Budaya antara warga pribumi dengan warga pendatang di lingkungan masyarakat Betawi yaitu di Kelurahan Jati Melati, Kecamatan Pondok Melati, Kampung Sawah, Bekasi selain itu di bab ini berisi tentang; fokus penelitian, tujuan penelitian, serta kegunaan penelitian baik secara akademis dan praktis, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis memaparkan kerangka teori yang digunakan dalam menunjang pembahasan dan analisis yang berhubungan dengan penelitian ini. Teori yang relevan dengan penelitian ini seperti, Komunikasi Lintas Budaya, Fungsi Komunikasi Lintas Budaya, Tujuan Komunikasi Lintas Budaya, Model Komunikasi Lintas Budaya, Efektivitas Komunikasi Lintas Budaya, Komunikasi Antar-Agama, Komunikasi Antaretnik, Budaya, Hubungan Komunikasi Dengan Kebudayaan, Perubahan Sosial. Di bagian akhir bab dua penulis memberikan penggambaran proses penelitian ini melalui kerangka pemikiran yang telah diuraikan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ketiga, penulis menjelaskan tentang Penelitian ini yang menggunakan paradigma post-positivisme dengan pendekatan kualitatif. Penulis juga akan menjelaskan mengapa penulis mengambil penelitian dengan metode deskriptif.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab keempat penulis memaparkan gambaran umum mengenai subjek penelitian yaitu yang dilakukan oleh umat Islam dan Kristen di Kampung Sawah. Pada bab empat juga penulis memaparkan pembahasan berupa proses pembentukan pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Betawi di Kampung Sawah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi mengenai rangkuman dan kesimpulan secara umum tentang hasil analisis yang sudah dibahas pada bab empat. Pada bab ini pula selanjutnya akan dirumuskan dalam bentuk saran yang diharapkan berguna baik secara praktis maupun teoritis.